

## ANALISIS DAMPAK PERCERAIAN ORANG TUA TERHADAP PSIKOLOGIS REMAJA

Hapni Laila Siregar<sup>1</sup>, Mayzul Fiahzia<sup>2</sup>, Sabrina Br Gultom<sup>3</sup>, Siti Maesarah  
Hasibuan<sup>4</sup>

[hapnilai@gmail.com](mailto:hapnilai@gmail.com)<sup>1</sup>, [zulfiah140@gmail.com](mailto:zulfiah140@gmail.com)<sup>2</sup>, [sabrina208554@gmail.com](mailto:sabrina208554@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[sarah14062@gmail.com](mailto:sarah14062@gmail.com)<sup>4</sup>

Universitas Negeri Medan

### ABSTRAK

Tingkat perceraian yang terus meningkat menunjukkan betapa pentingnya memahami dampaknya terhadap remaja. Psikologi remaja sangat dipengaruhi oleh perceraian orang tua. Remaja yang mengalami perceraian mengalami kesedihan dan kehilangan. Mereka biasanya mengalami marah, cemas, dan depresi ringan sebagai akibat dari perceraian orang tua mereka. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak perceraian orang tua terhadap psikologi remaja. Subjek dalam penelitian ini adalah remaja yang mengalami dampak psikologis terhadap perceraian orang tua dengan kriteria rentang usia 17 sampai 25 tahun. Metode yang digunakan yaitu deskriptif kuantitatif yaitu dengan mengumpulkan data angket atau kuisioner. Penyebaran kuisioner dilakukan dengan cara membuat google form dengan tautan yang disebarakan melalui social media seperti WhatsAap dengan subjek yang di teliti ialah anak remaja dengan orang tua yang mengalami perceraian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dampak besar perceraian orang tua terhadap kesehatan psikologis remaja dapat diurutkan dari yang paling besar hingga yang paling kecil yaitu merasa lelah secara tiba-tiba, mudah kecewa, sulit berkonsentrasi, depresi, dan putus asa. Selain itu, dampak psikologis lainnya termasuk kesulitan mengambil keputusan, kehilangan kepercayaan diri pada kemampuan mereka, dan kesulitan bergaul dengan orang lain.

**Kata Kunci:** Pendidikan karakter, Islam, Ibnu Miskawaih.

### PENDAHULUAN

Saat ini kasus perceraian masih terus terjadi di Indonesia dan jumlahnya terus meningkat dari tahun ke tahun. Berdasarkan UU No. Pasal 1 Undang-undang Perkawinan tahun 1974, perceraian berarti berakhirnya perkawinan yang dilakukan oleh pasangan karena beberapa keadaan seperti kematian, perceraian, karena keputusan sendiri dan keputusan pengadilan (Syarifuddin, 2023).

Perceraian adalah sebuah proses yang melibatkan banyak faktor latar belakang seperti perbedaan pendapat, perasaan, masalah keuangan, status sosial atau masalah kecil lainnya yang tidak terselesaikan dengan baik. Setiap agama dan budaya masyarakat mempunyai kondisi tertentu yang mengharuskan terjadinya perceraian. Dari sudut pandang agama, tidak ada satupun ajaran agama yang menganjurkan perceraian sebagai solusi permasalahan. Namun nyatanya, ada beberapa alasan yang bisa memperkuat terwujudnya perceraian. Faktanya, perceraian bukanlah pilihan yang paling penting dalam menyelesaikan perselisihan perkawinan (Wijayanti, 2021).

Satyadarma menjelaskan, proses perceraian yang dialami suami istri terjadi dalam beberapa tahap. Hal ini menunjukkan bahwa perceraian merupakan akhir dari suatu proses yang didahului oleh peristiwa-peristiwa tertentu sesuai dengan kondisi hubungan suami-istri. Misalnya perselingkuhan, baik itu masalah suami atau istri, atau kondisi keuangan yang tidak mencukupi, dimana istri merasa suaminya tidak memuaskan kebutuhan rumah tangga dan pribadinya, atau perceraian juga bisa menjadi penyebabnya. Permasalahan seperti ini menjadikan perceraian sebagai cara terbaik untuk menyelesaikan permasalahan rumah tangga atau perkawinan (Saadah, 2022).

Perceraian dimulai dengan “berhentinya” proses negosiasi antar pasangan. Oleh karena itu, aktivitas di luar rumah atau aktivitas yang tidak melibatkan pasangan dinilai lebih menarik bagi mereka yang sedang mengalami krisis perkawinan. Penyebab konflik di atas melibatkan emosi yang sebenarnya masih bisa diselesaikan, namun karena menyerang nilai-nilai inti kedua belah pihak sehingga menjadikan konflik tidak terselesaikan (Hasanah, 2020).

Masa remaja merupakan peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, istilah ini mengacu pada masa awal masa pubertas hingga dewasa, biasanya pada usia 14 tahun untuk laki-laki dan 12 tahun untuk perempuan. Dalam hal ini, menurut klasifikasi Badan Kesehatan Dunia (WHO), batasan usia remaja adalah 10-19 tahun. Salah satu psikolog perkembangan, Hurlock (2002), berpendapat bahwa masa remaja dimulai ketika anak-anak mulai menjadi dewasa secara seksual dan berakhir ketika mereka mencapai usia dewasa yang sah (Purnomo, dkk., 2015).

Pentingnya keluarga dalam menjaga keharmonisan rumah tangga menjaga kestabilan psikologis remaja. Namun di sisi lain, ketika keluarga tidak lagi harmonis atau bahkan terpecah belah, hal ini membuat remaja berubah atau menimbulkan ketidakstabilan dalam perilaku dan kehidupannya. Remaja yang mengalami perceraian merasakan kesedihan dan kehilangan. Rasa marah, cemas, dan depresi ringan merupakan reaksi normal yang dialami remaja akibat perceraian orang tuanya. Namun hal ini bukan sekedar reaksi biasa saja, bisa jadi reaksi remaja akan semakin parah. Dari reaksi normal seperti marah, cemas, dan depresi ringan, sebaiknya remaja tidak terus-menerus terlibat dalam situasi ini (Ermawati, dkk., 2023).

Dampak lain dari perceraian orang tua terhadap psikologi remaja adalah dari sisi sosial, seperti komunikasi dengan teman, dimana sebelum perpisahan orang tua terlihat adanya perbedaan, begitu pula remaja yang awalnya aktif berkomunikasi di masyarakat dan sekolah, kini remaja berubah. bahkan lebih penasaran sendiri. Remaja dengan depresi dan kecemasan mungkin juga memiliki masalah perkembangan dengan tugas sekolah yang mempengaruhi orang tua, teman sebaya, dan kesehatan fisik, dan mereka mungkin kehilangan minat dalam aktivitas normal. Kaum muda biasanya bertumbuh secara fisik, mencoba aktivitas baru, mulai berpikir lebih kritis, mengembangkan hubungan yang lebih beragam dan kompleks, serta karakter dari pribadi masing-masing yang mulai terbentuk (Suryana, dkk., 2022).

Karakter adalah “mengetahui yang baik, menginginkan yang baik, dan berbuat baik”. Karakter bangsa yang harus dikembangkan adalah religius, jujur, toleran, disiplin, pekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, ramah/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, religius, perlindungan lingkungan, kesejahteraan sosial dan tanggung jawab. Seorang remaja harus memiliki 8 karakter ini untuk menjadi pribadi yang lebih baik dalam hidupnya (Siregar dan Ramli, 2020).

Perceraian mempengaruhi perkembangan remaja dengan berbagai cara. Bagi remaja, perceraian orang tua adalah hal yang paling buruk ketika mereka kehilangan cinta dan kasih sayang orang tuanya, sehingga mempengaruhi banyak aspek perkembangan remaja menjadi sulit. Hal ini dikarenakan remaja mendapatkan perhatian, perlindungan dan kasih sayang yang dibutuhkannya dari orang tuanya. Ketakutan remaja ketika orang tuanya berpisah adalah remaja merasa tidak nyaman dengan kedua orang tuanya, apalagi jika orang tuanya berpisah, remaja mendapati dirinya berada pada situasi yang berbeda dimana orang tuanya tidak lagi tinggal bersama, melainkan terpisah (Veronika, dkk., 2022).

Dalam situasi rumah tangga yang mengalami Broken Home, seringkali remaja mengalami depresi mental (tekanan emosi), sehingga tidak jarang remaja Broken Home

berperilaku tidak baik di lingkungannya. Lingkungan Broken Home dapat menjadi faktor kuat dalam membuat remaja menjadi lebih peka terhadap lingkungannya sehingga menimbulkan permasalahan di lingkungan sekolah (Siagian, dkk., 2022).

Akibatnya terjadi kekerasan dikalangan remaja, penggunaan bahasa yang buruk dan tidak sopan, rendahnya tanggung jawab dan rasa hormat terhadap orang tua dan guru serta rasa saling curiga dan tidak hormat. Artinya, keluarga yang tidak stabil memungkinkan terjadinya perkembangan yang berbahaya (Siregar dan Nurmayani, 2022).

Berdasarkan pemaparan di atas maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak perceraian orang tua terhadap psikologi remaja.

## METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif kuantitatif adalah suatu pendekatan dalam penelitian yang berfokus pada pendeskripsian karakteristik fenomena atau populasi melalui data. Data yang digunakan dalam penelitian deskriptif kuantitatif adalah data yang dapat diukur secara objektif, seperti hasil tes, skor survei, dan berbagai statistik lainnya. Peneliti biasanya menggunakan instrumen yang terstandarisasi, seperti kuesioner.

Studi ini melibatkan remaja usia 17 hingga 25 tahun yang kemungkinan mengalami dampak psikologis terhadap perceraian orang tua mereka. Penelitian dilakukan selama tiga hari, dari tanggal 7 April hingga 9 April 2024. Peneliti menggunakan internet untuk mendapatkan data dalam penelitian ini. Penyebaran kuesioner dilakukan melalui tautan yang dibuat menggunakan Google Form dan disebarakan melalui platform sosial media seperti WhatsAap dan Instagram. Metode yang digunakan adalah kuesioner yang indikatornya mengenai alasan orang tua bercerai dan dampak psikologis yang kemungkinan dialami oleh remaja yang orang tuanya bercerai.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil angket yang kami sebarakan pada kuesioner didapatkan hasil sebagai berikut:

### 1. Alasan orang tua bercerai



Dari diagram diatas dapat dilihat bahwa sebanyak 2 responden mengatakan alasan orang tua bercerai adalah karena KDRT yang terjadi dalam rumah tangga, kemudian sebanyak 13 responden mengatakan bahwa alasan orang tua bercerai adalah karena perselingkuhan, sebanyak 11 responden mengatakan bahwa alasan orang tua bercerai adalah karena ayah tidak memberikan nafkah. Kemudian 5 responden mengatakan alasan orang tua bercerai adalah karena kurangnya komunikasi antara orang tua, dan sebanyak 7 responden mengatakan bahwa alasan orang tua bercerai adalah karena kurangnya rasa cinta pada orang

tua. Hasil menunjukkan bahwa perselingkuhan antara kedua orang tua responden adalah penyebab utama perceraian orang tua responden.

Perselingkuhan dipandang sebagai dosa besar dan sangat dilarang dalam Islam karena bertentangan dengan prinsip kesucian, kejujuran, dan kesetiaan dalam pernikahan. perselingkuhan merupakan kecurangan, penyelewengan dan pengkhianatan seseorang terhadap pasangannya. Biasanya, perselingkuhan dibarengi dengan perzinaan atau bahkan mendekati perzinaan.

Al-Qur'an secara tegas melarang perbuatan zina, yang mencakup segala bentuk hubungan seksual di luar pernikahan yang sah. Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Isra' ayat 32: "Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk."

Dalam Islam, nilai setia dalam pernikahan sangat dijunjung tinggi. Suami dan istri harus saling setia dan menjaga kehormatan dan kesucian diri masing-masing. Perselingkuhan merusak ikatan pernikahan yang sakral dan mengkhianati kepercayaan yang diberikan oleh pasangan. Islam juga menekankan pentingnya menjaga pandangan dan pergaulan agar terhindar dari godaan yang dapat menyebabkan perselingkuhan. Dalam surah An-Nur, ayat 30–31, Allah SWT berfirman agar laki-laki dan perempuan yang beriman menahan pandangan mereka dan memelihara kemaluan mereka, karena hal tersebut lebih suci bagi mereka.

Perselingkuhan sering menjadi penyebab utama perceraian karena tidak adanya kepercayaan yang mendasari hubungan pernikahan. Perselingkuhan dapat terjadi karena berbagai alasan, seperti ketidakpuasan dalam hubungan, keinginan untuk mencari sesuatu yang hilang, atau masalah pribadi yang belum terselesaikan. Perselingkuhan juga menyebabkan konflik yang kuat dan lama antara pasangan. Perselisihan dan pertengkaran yang berulang sering kali menyebabkan lingkungan rumah menjadi tidak sehat bagi pasangan dan anak-anak yang mungkin terlibat. Remaja yang menyaksikan konflik yang disebabkan oleh perselingkuhan mungkin mengalami gangguan psikologis yang merugikan, yang dapat mempengaruhi perkembangan emosional dan kesejahteraan mereka

Perselingkuhan memiliki konsekuensi di dunia, seperti kehancuran hubungan keluarga dan reputasi, tetapi juga dosa di akhirat, seperti masuk neraka. Kecuali mereka benar-benar bertaubat dan Allah menerima taubat mereka, orang yang melakukan perselingkuhan akan menerima hukuman di akhirat. Islam selalu memberi hamba-Nya yang berdosa kesempatan untuk bertaubat, termasuk mereka yang melakukan perselingkuhan. Mereka disarankan untuk segera bertaubat, memohon ampun kepada Allah, dan berusaha memperbaiki diri agar mereka tidak melakukan kesalahan yang sama lagi.

## 2. Dampak perceraian orang tua terhadap psikologi remaja



Berdasarkan diagram diatas dapat dilihat bahwa sebanyak 11 responden mengalami dampak psikologi karena perceraian orang tua yaitu sulit berkonsentrasi akibat perceraian orang tua. Kemudian sebanyak 5 responden menjadi tidak dapat bergaul dengan baik dengan orang lain, sebanyak 9 responden menjadi sulit mengambil keputusan dengan cepat dalam permasalahan apapun. Selain itu terdapat 8 responden mengalami dampak hilangnya kepercayaan diri pada kemampuan yang dimiliki, sebanyak 11 orang responden masih dapat berfikir positif pada orang lain. Kemudian sebanyak 16 responden mengalami dampak psikologi yaitu sering tiba-tiba merasa lelah, sebanyak 13 responden mengalami perasaan mudah kecewa dalam permasalahan kecil, sebanyak 8 responden menjadi sulit dalam mengambil keputusan dengan sendirinya, sebanyak 9 responden sering merasa depresi pada kehidupannya, dan sebanyak 9 responden mengalami perasaan mudah putus asa.

Hasil menunjukkan bahwa responden yang mengalami dampak psikologi paling banyak adalah merasa lelah tiba-tiba, sedangkan yang paling sedikit adalah kesulitan bergaul dengan orang lain. Dampak psikologis yang dialami remaja karena perceraian orang tua dapat diurutkan dari yang paling besar hingga yang paling kecil, seperti merasa lelah secara tiba-tiba, mudah kecewa, sulit berkonsentrasi, depresi dan putus asa. Disamping itu dampak psikologis lainnya menjadi sulit mengambil keputusan, hilangnya kepercayaan diri pada kemampuan mereka, dan sulit bergaul dengan orang lain.

Pada saat orang tua memutuskan untuk bercerai, remaja sering terjebak dalam konflik emosional yang kuat. Mereka dapat merasa kehilangan keamanan dan stabilitas yang selama ini mereka andalkan. Rasa cemas, kecewa, sedih, dan marah yang berlebihan dapat muncul sehingga dapat mengganggu untuk fokus dan Ini dapat menyebabkan stres dalam jangka panjang, yang berdampak pada kesehatan fisik, salah satunya adalah perasaan lelah.

Dari sudut pandang psikologis remaja mungkin mengalami perasaan kehilangan dan kesepian, yang juga dapat mempengaruhi energi mereka. Mereka mungkin kehilangan keluarga yang kuat dan merasa tidak dapat mengendalikan keadaan. Perasaan ini bisa sangat

melelahkan secara emosional, dan kelelahan emosional sering kali menghasilkan kelelahan fisik.

Perceraian orang tua menyebabkan remaja tidak dapat mengambil keputusan. Remaja merasa bersalah atas keputusan yang mereka ambil, seperti dengan siapa mereka ingin tinggal atau bagaimana mereka membagi waktu antara kedua orang tua mereka, atau mereka mungkin dipaksa untuk memilih. Remaja dapat merasa tertekan dan bingung karena harus membuat pilihan sulit dalam situasi yang penuh emosi. Pada akhirnya, hal ini akan menghambat kemampuan mereka untuk membuat keputusan dengan percaya diri. Hal itu dapat menyebabkan mereka kehilangan kepercayaan diri dan menjadi tidak yakin dengan kemampuan mereka.

Remaja mungkin menyaksikan pemandangan yang mendalam dan perasaan negatif antara orang tua mereka saat keduanya bercerai. Hal ini dapat membuat anak-anak merasa tidak aman dan memberi mereka pemahaman bahwa hubungan antar manusia pada akhirnya berakhir dengan konflik dan rasa sakit. Mereka mungkin mulai ragu untuk mempercayai orang lain dan memiliki pandangan yang lebih skeptis atau negatif tentang niat dan hubungan orang lain.

Meskipun perceraian orang tua mungkin menjadi pengalaman yang sangat sulit bagi remaja, remaja dapat belajar berpikir positif melalui berbagai cara dan dukungan yang tepat. Dengan dukungan yang tepat dan lingkungan yang positif, remaja dapat belajar berpikir positif dan membangun ketahanan meskipun orang tua mereka bercerai.

Remaja yang orang tuanya bercerai masih dapat bergaul dengan baik jika mereka menerima dukungan emosional yang memadai. Dukungan dari keluarga, teman, dan profesional kesehatan mental sangat penting. Ketika remaja merasa didengar dan dipahami, mereka lebih mampu mengatasi perasaan negatif dan tetap menjaga hubungan sosial yang positif.

Perceraian akibat perselingkuhan orang tua dapat membawa dampak psikologis yang signifikan pada remaja, yang sering kali terwujud dalam bentuk perasaan mudah lelah, kekecewaan mendalam, kesulitan berkonsentrasi, dan ketidakmampuan mengambil keputusan sendiri. Ketika seorang anak mengalami perceraian yang disebabkan oleh perselingkuhan, mereka mungkin merasa dikhianati oleh orang tua yang berselingkuh. Perasaan dikhianati ini dapat menciptakan stres emosional yang besar, yang pada gilirannya menyebabkan kelelahan kronis karena tubuh dan pikiran anak terus-menerus berada dalam keadaan siaga.

Kekecewaan mendalam yang dirasakan anak berasal dari runtuhnya harapan dan idealisasi tentang keluarga yang utuh dan harmonis. Anak-anak biasanya memandang orang tua mereka sebagai panutan dan sumber keamanan. Ketika salah satu orang tua mengkhianati keluarga melalui perselingkuhan, rasa aman itu hancur, meninggalkan perasaan kecewa dan marah yang mendalam. Kekecewaan ini sering kali sulit diatasi dan dapat mengganggu emosional anak dalam jangka panjang.

Kesulitan berkonsentrasi adalah dampak umum lainnya. Stres emosional yang tinggi dan ketidakstabilan rumah tangga dapat mengganggu kemampuan anak untuk fokus pada tugas-tugas akademik dan kegiatan sehari-hari. Pikiran mereka mungkin terus-menerus tersita oleh masalah rumah, menyebabkan penurunan kinerja di sekolah dan aktivitas lain yang membutuhkan konsentrasi. Anak-anak mungkin juga mengalami gangguan tidur akibat stres, yang semakin memperburuk kesulitan berkonsentrasi karena kurangnya istirahat yang memadai.

Ketidakmampuan mengambil keputusan sendiri sering kali muncul karena ketidakpastian dan kurangnya kepercayaan diri yang ditimbulkan oleh perceraian. Anak-anak yang melihat orang tua mereka gagal dalam menjaga hubungan sering kali merasa

tidak yakin tentang kemampuan mereka sendiri untuk membuat keputusan yang baik. Mereka mungkin menjadi terlalu bergantung pada orang lain untuk arahan dan validasi, takut membuat kesalahan yang dapat menyebabkan konflik atau kegagalan seperti yang mereka saksikan dalam rumah tangga mereka.

Secara keseluruhan, dampak psikologis dari perceraian akibat perselingkuhan orang tua menciptakan lingkaran setan di mana stres dan ketidakstabilan emosional memperparah masalah fisik dan mental. Anak-anak yang mengalami situasi ini memerlukan dukungan emosional yang signifikan untuk membantu mereka mengatasi perasaan negatif dan membangun kembali kepercayaan diri.

## **KESIMPULAN**

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa responden yang mengalami dampak psikologi paling banyak adalah merasa lelah tiba-tiba, sedangkan yang paling sedikit adalah kesulitan bergaul dengan orang lain. Dampak psikologis yang dialami remaja karena perceraian orang tua dapat diurutkan dari yang paling besar hingga yang paling kecil, seperti merasa lelah secara tiba-tiba, mudah kecewa, sulit berkonsentrasi, depresi dan putus asa, kesulitan mengambil keputusan, ketidakpercayaan diri pada kemampuan mereka, dan tidak dapat bergaul dengan orang lain.

Secara keseluruhan, efek psikologis dari perceraian yang disebabkan oleh perselingkuhan orang tua memperparah masalah fisik dan mental. Ini menyebabkan lingkaran setan di mana orang mengalami stres dan ketidakstabilan emosional, yang menyebabkan lebih banyak masalah fisik dan mental. Anak-anak dalam kondisi ini membutuhkan dukungan emosional yang signifikan untuk membantu mereka mengatasi perasaan negatif dan membangun kembali kepercayaan diri.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ermawati, U., Setiawan, B., dkk. (2023). Psikologi Remaja Dan Permasalahannya. Jawa Tengah: Media Pustaka Indo.
- Fitri, N., & Syaifullah, S. (2022). Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Sikap Sosial Anak (Studi Desa Karampi Kecamatan Langgudu Kabupaten Bima). *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 5(2), 37-44.
- Hasanah, U. (2020). Pengaruh perceraian orangtua bagi psikologis anak. *Agenda: Jurnal Analisis Gender dan Agama*, 2(1), 18-24.
- Hastuti, R. (2021). Psikologi Remaja. Yogyakarta: Cv Andi Offset.
- Ilhami, B. S., Fitriani, R., Adawiyah, R. (2022). Psikologi Perkembangan: Teori dan Stimulasi. Jawa Barat: CV Jejak.
- Iqbal, M. (2020). Psikologi Pernikahan. Depok: Gema Insani.
- Jenz, F., & Apsari, N. C. (2021). Dampak perceraian orang tua pada prestasi anak remaja. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(1), 1-10.
- Octavia, S. A. (2020). Motivasi Belajar Dalam Perkembangan Remaja. Yogyakarta: Deepublish.
- Oktora, N. D. (2021). Dampak Perceraian Orang Tua Bagi Psikologis Anak. *SETARA: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 3(2), 24-34.
- Purnomo, H., Agustin, E. A., dkk. (2015). Perkembangan Remaja dan Problematikanya. Yogyakarta: PT. Kanisius.
- Saadah, M. (2022). Pergeseran Penyebab Perceraian dalam Masyarakat Urban. Jawa Timur: Academia Publication.
- Salsabila, M., & Mahasin, A. (2023). Dampak Perceraian Bagi Anak Dalam Mencapai SDGs Di Indonesia. *Pro Justicia: Jurnal Hukum dan Sosial*, 3(1), 1-10.
- Siagian, I. M. A., Tasijawa, F. A., Hastuti, E. A. (2022). Pengalaman Hidup Remaja yang Tinggal Bersama Ibu dengan Skizofrenia. Jawa Tengah: PT Nasya Expanding Management.
- Siregar, H. L., & Nurmayani, N. (2022). Analysis of Social Care Character Development in Islamic

- Religious Education Courses. *Randwick International of Education and Linguistics Science Journal*, 3(3), 527-536. <https://doi.org/10.47175/rielsj.v3i3.541>
- Siregar, H. L., & Ramli, R. (2020). DEVELOPMENT OF INTEGRATED CHARACTER EDUCATION MODELS IN PAI LEARNING AT UNIVERSITY. *Ta dib Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 116-129. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v9i1.6339>
- Siswanto, D. (2020). *Anak Di Persimpangan Perceraian*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Suroso, U., & Arsanti, M. (2023). Perceraian dan Perkembangan Psikologis Anak: Analisis Tematis Temuan Tinjauan Literatur. *Legitima: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 5(2), 331-346.
- Suryana, E., Hasdikurniati, A. I., Harmayanti, A. A., & Harto, K. (2022). Perkembangan remaja awal, menengah dan implikasinya terhadap pendidikan. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(3). <http://dx.doi.org/10.58258/jime.v8i3.3494>
- Ulfiah. (2016). *Psikologi Keluarga*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Veronika, N., Azhar, P. C., & Sugma, A. R. (2022). Dampak perceraian terhadap psikologi anak. *Jurnal Berbasis Sosial*, 2(1), 30-37.
- Wijayanti, U. T. (2021). Analisis faktor penyebab perceraian pada masa pandemi Covid-19 di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 14(1), 14-26.